

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK
DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA
DIDIK KELAS VIII A SMP NEGERI 13 OKU DI
SUMATRA SELATAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**MUTIARA GARINI
NPM. 1911080344**



Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H /2023 M**

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK
DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA
DIDIK KELAS VIII A SMP NEGERI 13 OKU DI
SUMATRA SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**MUTIARA GARINI
NPM. 1911080344**

Program Studi: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. YAHYA AD, M.Pd

Pembimbing II : BUSMAYARIL, S.Ag., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H /2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah konseling kelompok dapat dilaksanakan dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 13 Oku Sumatra Selatan kelas VIII A tahun ajaran 2023/2024.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku Sumatra Selatan tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 10 peserta didik dari 30 peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah teknik hikmah dengan layanan konseling kelompok. Data di analisis secara deskriptif dengan cara melihat hasil sesudah dilakukan konseling kelompok.

Hasil menunjukkan adanya perubahan akhlak pada peserta didik. Perubahan akhlak pada peserta didik dapat dilihat dari berkurangnya akhlak tercela dapat dilihat dari tabel siklus yang dilakukan oleh peneliti, pada buku catatan kasus guru BK kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku Sumatra Selatan tahun ajaran 2023/2024 dari 10 peserta menjadi 3 orang peserta didik. Pada siklus I sudah terlihat perubahan yaitu dari 10 peserta didik menjadi 6 peserta didik yang memiliki akhlak tercela. Pada siklus ke II terlihat adanya perubahan dari 6 peserta didik menjadi 3 orang peserta didik yang memiliki akhlak tercela. Ke 10 peserta didik yang mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok menunjukkan perubahan dari 10 peserta didik yang memiliki akhlak tercela menjadi 3 peserta didik hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dapat dilaksanakan dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku Tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci : Akhlak, Hikmah, Peserta Didik, Konseling Kelompok

ABSTRAK

This study aims to see whether group counseling can be implemented in developing the morals of students of SMP Negeri 13 Oku South Sumatra class VIII A studentr in the 2023/2024 academic year.

The type of research used was guidance and counseling action research (PTBK) which was carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II, the subjects in this study were class VIII A of SMP Negeri 13 Oku South Sumatra for the academic year 2023/2024, totaling 10 students from 30 students. Data collection methods used are interviews, observation and documentation. The technique used is wisdom technique with group counseling services. Data were analyzed descriptively by looking at the results after group counseling.

The results show that there is a change in the morals of students. Changes in the morals of students can be seen from the reduction in disgraceful morals. It can be seen from the cycle table carried out by researchers, in the case book for class VIII A guidance counselors at SMP Negeri 13 Oku South Sumatra for the 2023/2024 academic year from 10 participants to 3 students. In the first cycle there has been a change, namely from 10 students to 6 students who have despicable morals. In cycle II, there was a change from 6 students to 3 students who had disgraceful morals. The 10 students who took part in group counseling service activities showed a change from 10 students who had despicable morals to 3 students. This proves that the implementation of group counseling can be carried out in the moral development of class VIII A students, SMP Negeri 13 Oku, 2023/2024 academic year .

Keywords: Morals, Wisdom, Students, Group Counseling

SURAT PERNYATAAN ORSINILITAS

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Nama : Mutiara Garini

NPM : 1911083344

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku di Sumatra Selatan”**. Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian Surat Pernyataan Ini Saya Buat Agar Dapat Dimaklumi

Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan



Mutiara Garini
NPM. 1911080344



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.
(0721)783260*

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK
DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
KELAS VIII A SMP NEGERI 13 DI SUMATRA
SELATAN**

**Nama : Mutiara Garini
NPM : 1911080344
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Yahya AD, M. Pd
NIP. 195909201987031003

Busmayaril, S.Ag., M.Ed
NIP. 197508102009011013

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 13 OKU di Sumatra Selatan” disusun oleh Mutiara Garini, NPM: 1911080344, Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada hari/tanggal: Selasa, 18 Juli 2023.\\

Tim Penguji

Ketua : Dr. Hj. Eti Hidiati, M.Pd

Sekretaris : Yoga Anjas Pratama, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

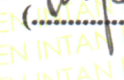
Penguji I : Dr. H. Yahya AD M.Pd

Penguji II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Al-Baihaqi)¹



¹ HR. Al-Baihaqi, “Hadits Dari Abu Hurairah Radhiyallahu’Anhu Rasulullah Shallallahu’Alaihi Wasallam,” 2023, <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/>.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan nikmat iman, ilmu amal dan atas takdir segala nikmat mu. Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan penuh rasa syukur yang tidak ada hentinya kupinta dan kusempatkan hanya kepada engkau Allah SWT, Rabb semesta alam yang maha Esa, dan atas takdir segala nikmat mu, kau jadikan hamba seorang insan yang senantiasa berusaha, berfikir, berilmu dan beriman kepada mu serta sabar dalam menjalani takdir kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini dapat menjadikan langkah awal dalam meraih cita-cita yang telah saya tanamkan sejak kecil.

Skripsi ini dipersembahkan sebagai bentuk cinta kasih sayang dan hormat yang tak terhingga yang telah berjasa dalam memberikan motivasi serta dukungan selama peneliti menuntut ilmu :

1. Teruntuk Kedua Orang Tua Ku Terimakasih Kepada Ibu Ku Tercinta Nurhayati Dan Ayahku Mukh. Romi. S Terimakasih Atas Segala Cinta Dan Kasih Sayang, Doa Dan Dukungan Yang Tidak Ada Hentinya, Kesabaran, Motivasi, Mendidik, Keikhlasan, Perjuangan, Pengorbanan, Yang Selalu Diberikan Hingga Tersesainya Skripsi Penulis, Semoga Allah SWT Senantiasa Memberikan Rahmatnya, Kesehatan, Keberkahan, Umur, Kemurahan Rezeki, Serta Selalu Dalam Kebajikan Allah SWT. Semoga Kelak Anak-Mu Ini Dapat Membalas Semua Jasa Yang Telah Ayah Dan Ibu Berikan *Aamiin Ya Rabbal Alamin*.
2. Teruntuk Ketiga Saudara dan Saudari Saya Yaitu Ayuk Ku Yuzel Milas Niar, Abang Ku Adi Erlangga, Dan Abang Ku Pebi Sugiarta Yang Selalu Mendoakan Dan Selalu Mendukungku Untuk Segera Menyelesaikan Studiku.
3. Terimakasih Untuk Keluarga Besar Ayah Dan Ibu Ku Yang Selalu Memdukung Memberikan Arahan Terbaik Doa Kepada Saya Sehingga Skripsi Ini Dapat Tersesaikan. Teruntuk Ipar, Keponakan Dan Sepupu

Saya Yang Tidak Bisa Saya Sebutkan Satu Persatu Namanya, Saya Ucapkan Terimakasih Kepada Kalian Yang Telah Memberikan Saya Motivasi Berharga Di Dalam Hidup Saya Pada Saat Saya Dalam Keadaan Suka Ataupun Duka.

4. Terimakasih Kepada Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Semoga Dapat Melahirkan Generasi-Generasi Terbaik Di Masa Depan.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti Bernama Mutiara Garini Lahir Di Baturaja 2 September 2001. Peneliti Merupakan Anak Bungsu Dari Empat Saudara Dari Pasangan Bapak Mukh. Romi. S Dan Ibu Nurhayati. Peneliti Mulai Menempuh Di SDN 23 Oku Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan Dan Lulus Pada Tahun 2013, Kemudian Peneliti Melanjutkan Pendidikan Di SMPN 23 Oku Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan Dan Lulus Pada Tahun 2016. Kemudian Peneliti Melanjutkan Ke Jenjang Pendidikan SMAN 1 Oku Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan Dan Lulus Pada Tahun 2019.

Kemudian Pada Tahun 2019 Peneliti Melanjutkan Pendidikan Di Perguruan Tinggi Negeri Yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam. Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Maka Peneliti Menyusun Skripsi Dengan Judul **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 13 OKU Di Sumatera Selatan** Semoga Ilmu Yang Telah Diperoleh Selama Menempuh Pendidikan Di Universitas Negeri Raden Intan Lampung Dapat Bermanfaat Dan Dapat Di Terapkan Di Dalam Lingkungan Masyarakat Sekitar.

Selama Kuliah Peneliti Pernah Mengikuti Kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Di Desa Bandar, Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan Yang Beranggotakan 11 Personil, Kegiatan KKN Dilakukan Selama 40 Hari. Setelah Itu Peneliti Juga Mengikuti Kegiatan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) Di Mts. Masyariqul Anwar Yang Beranggotakan 15.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

AllhamdullilahirabilAlamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan kekuatan serta petunjuk, pertolongan, anugerah yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata oleh peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat serta orang-orang senantiasanya mengikutinya. Semoga kita sebagai umatnya selalu mendapatkan hidayah dan syafaatnya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Terwujudnya skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 13 OKU Di Sumatra Selatan”** Ini sangat dimungkinkan memiliki kekurangan dalam berbagai hal dalam pengetahuan dan pengalaman peneliti yang masih terbatas. Peneliti menyadari bahwa skripsi yang dibuat ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran sangat membangun dan sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik petunjuk maupun saran langsung terutama di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini terdapat bantuan dari berbagai pihak yang berupa bimbingan, kritik petunjuk saran dan dukungan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku kepala prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Indah fajriani M.Psi. Psikolog Selaku sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Yahya AD, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pengetahuan, arahan dan saran terhadap peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Busmayaril, S.Ag., M.Ed Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga pengetahuan dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama peneliti menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Khususnya Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
7. Terimakasih kepada Kepala Sekolah SMPN 13 Oku, Guru BK dan Peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini, telah mengizinkan peneliti untuk penelitian dan telah membantu kelancaran dalam penelitian skripsi ini.
8. Teman-teman terbaikku PJ Metis Gajebo Ndut, Dina Selvia Guin't S, Anjar Safitri, Ivatia Julinda, Savitri Aulia Putri, Annisa Dwi Novita Sari, Dinda Anisa Putri, Neneng Komala Sari, Sonia Fiki Wulandari, Berti Nova Sari yang selalu memberikan dukungan bantuan dan bersedia menjadi teman diskusi bertukar pikiran selama dibangku perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini. Kepada pemilik NIM 01011381924125 terimakasih telah memotivasi, suport sistem dikala keluh kesahnya mengerjakan skripsi ini dan menjadi bagian dari kisah perjalanan saya.
9. Seluruh Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 terutama teman di Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam kelas G yang saling suport dan memberikan informasi demi kelancaran satu dengan yang lain.

Semoga atas Bimbingan, Doa dan Motivasi dari semua pihak dapat yang tercantum maupun pihak yang tidak tercantum, menjadi catatan amal ibadah Allah SWT. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih semoga Allah SWT melimpahkan Rahmatnya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai penelitian dan juga untuk yang lainnya, terkhusus pada prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung,



Mutiara Garini
1911080344



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN ORSINILITAS.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi Fokus dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Batasan Penelitian	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	10
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
I. Sistematika Penulisan	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Dan Konseling	15
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	15
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	16
3. Asas-asas Bimbingan Dan Konseling	18
4. Fungsi Dalam Konseling	21
B. Akhlak.....	23
1. Pengertian Akhlak secara Etimologi	23
2. Pengertian Akhlak Secara Terminologis	24

3. Tujuan Akhlak.....	28
4. Hikmah Mempelajari Akhlak.....	29
5. Proses Pembentukan Akhlak.....	30
6. Ruang Lingkup Akhlak.....	32
7. Macam-macam Akhlak.....	35
8. Faktor Pembentukan Akhlak.....	40
9. Pengertian Baik dan Buruk.....	42
C. Konseling Kelompok.....	43
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	43
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	44
3. Asas-Asas Konseling Kelompok.....	47
4. Komponen Layanan Kelompok.....	49
5. Teknik Dalam Konseling Kelompok.....	51
6. Aturan Proses Konseling Kelompok.....	52
D. Model Tindakan.....	53
E. Hipotesis Tindakan.....	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
B. Metode dan Rancangan Siklus Penelitian.....	55
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Peran dan Posisi Peneliti.....	57
E. Tahapan dan Intervensi Tindakan.....	58
F. Hasil Intervensi Tindakan Yang Diharapkan.....	60
G. Intrumen Pengumpulan Data.....	61
1. Definisi Konseptual.....	61
2. Desinisi Oprasional.....	61
3. Kisi-kisi Intrumen Akhlak Tercela.....	62
4. Jenis Intrumen.....	62
5. Validasi Instrumen.....	62
H. Teknik Pengumpulan Data.....	65
I. Keabsahan Data.....	66
1. Telaah Model Tindakan.....	66
2. Validasi Data.....	67
J. Analisis Data Interpretasi Data.....	67
K. Pengembangan Perencanaan Tindakan.....	68

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian 69
B. Analisis Data 76
C. Pembahasan..... 80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83
B. Rekomendasi..... 83

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Lampiran 3 Hasil Wawancara/Percakapan Konseling

Lampiran 4 Catatan Buku Kasus Guru BK

Lampiran 5 Dokumentasi



DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Data Peserta Didik Terindikasi Memiliki Akhlak Tercela Kelas VIII A SMPN 13 Oku	8
1.2 Tahapan Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII A	59
1.3 Kisi-Kisi Instrumen Untuk Mengetahui Akhlak Tercela Melalui Metode Wawancara	62
1.4 Validasi Instrumen	64
1.5 Data Peserta Didik Kelas VIII A SMPN 13 Oku Yang Memiliki Akhlak Tercela	78
1.6 Data Peserta Didik Kelas VIII A Yang Memiliki Akhlak Tercela Setelah Dilakukan Siklus I	78
1.7 Data Peserta Didik Kelas VIII A Yang Memiliki Akhlak Tercela Setelah Dilakukan Siklus II	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulisan awal pada judul proposal skripsi ini agar mudah dipahami guna tidak terjadi kesalah pahaman antara penulis dan pembaca. Berikut judul proposal skripsi yang saya tulis adalah **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku Di Sumatra Selatan”**. Selanjutnya adalah pengertian uraian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini yakni, sebagai berikut ;

1) Pelaksanaan

Pelaksanaan mampu membantu siswa dalam proses untuk memahami diri serta dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri.¹ Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, pelaksanaan ialah suatu tindakan atau pelaksanaan sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci, penerapan yang biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap, secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.²

2) Konseling Kelompok

Menurut Gazda konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis dimana memusatkan usaha dalam berfikir dan terapi yang memungkinkan berorientasi pada kenyataan, membersihkan jiwa dan saling percaya dan mempercayai, pemeliharaan, perhatian , penerimaan dan bantuan. Sedangkan menurut Pauline Harrison konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang

¹ Eko Jati Permana, “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara,” *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2015): 143, <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4493>.

² Rahayu Tina, “ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK SMP PELITA CABANG EMPAT KECAMATAN ABUNG SELATAN” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

bertemu dengan 1-2 konselor, proses konseling dapat memberikan beberapa masalah misalnya masalah dalam kemampuan membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah.³

3) Pembinaan Akhlak

Pembinaan ialah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten.⁴ Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan jadi akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) jadi akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat yang baik, apabila kelakuan yang baik maka akan dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang dilahirkan kelakuan yang buruk maka dinamakan budi pekerti tercela.⁵ Menurut Imam Al- Ghazali akhlak adalah sifat-sifat yang mendarah daging dalam jiwa akibat perbuatan yang sederhana dan sederhana, tanpa perlu dipikirkan. Menurut akal dan syariat jika akhlak itu lahir dari perbuatan baik dikatakan berakhlak baik, jika lahir dari perbuatan buruk, dikatakan memiliki akhlak yang buruk. Akhlak terpuji yang merupakan segala macam sikap dan tingkah laku yang dilakukan dengan baik (terpuji), yang mana hal tersebut merupakan sumber ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT, sehingga setiap manusia yang beragama islam wajib untuk mempelajari dan mengamalkannya akhlak perilaku atau watak seseorang, khususnya kondisi jiwa yang aktif, ketika jiwa tersebut sebenarnya memiliki sifat-sifat bawaan yang mudah menimbulkan perilaku tanpa perencanaan ke depan dan tanpa angan-angan sebelumnya. Kesimpulan bahwa nilai-nilai harus

³ M Edi Kurnanto, "Konseling Kelompok," ed. Hesty Nurahmi, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

⁴ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 49–65.

⁵ Asmaran As, "Pengantar Studi Akhlak," 3rd ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=7242>.

tertanam kuat dalam jiwa manusia dan bahwa perbuatan harus mengikuti syariat Islam, khususnya Al-Qur'an dan Al-Hadits, juga harus mengikuti logika.⁶

4) Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang belum cukup umur (dewasa) dan memiliki sejumlah potensi dasar yang harus dikembangkan dan menepati posisi yang sangat penting agar bisa dilihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik ialah makhluk individu yang memiliki kepribadian dengan ciri khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, yang mana pertumbuhan dan perkembangan ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana pun mereka berada. Peserta didik juga sebagai komponen yang tidak terlepas dari sistem. Dengan kata lain peserta didik merupakan individu yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain yang mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa agar memiliki jiwa spritual, aktifas dan kreatifitas yang ia miliki sendiri.⁷ Maka dapat di simpulkan peserta didik ialah individu yang memiliki ciri khas dan potensi untuk mereka kembangkan potensi yang mereka miliki melalui pendidikan pada jalur dan jenis dari pendidikan tertentu.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembelajaran dengan tujuan dikembangkan bakat pada diri anak, baik itu bersifat kepribadian, kecerdasan, spritual dan keagamaan, oleh karena itu pendidikan merupakan landasan awal dari perkembangan seseorang untuk merubah sikap atau prilaku ke arah yang lebih baik serta dapat mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungan sosial agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan yang berfungsi untuk kemajuan bangsa dan negara yang diutamakan kepada

⁶ Devidora Pasaribu, *Ahlak Siswa Dalam Barinteraksi Dengan Lingkungan Sekolah Di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) Sei Selugur KAB. DELI SERDANG* (Medan: repository.uinsu, 2018).

⁷ M Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

pembangunan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, di masyarakat, dan negara”.⁸ Maka pendidikan merupakan landasan awal yang dikembangkan oleh individu baik didalam bidang akademik maupun non akademik dengan dibantu oleh pihak yang bersangkutan, pendidikan juga merupakan langkah awal dari individu untuk menggapai sesuatu yang diinginkan. Karna dengan pendidikan manusia akan di tepatkan pada kemuliaan yang lebih tinggi seperti penjelasan firman Allah SWT dalam :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ بَرِّيعَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: ” Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah : 11)⁹

Senada dengan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Sebagaimana terdapat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, (UUSPN/2003 BAB II Pasal 3) Tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagaimana berikut :

⁸ Tajuddin Noor, “Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum Dan Ayat 172 Surah Al-‘Araaf,” *Universitas Singaperbangsa Karawang*, no. 20 (2018): 123–44.

⁹ *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Musgaf Al-Qur’an, 2019).

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, di samping itu manusia juga makhluk yang monodualis yang berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Akan tetapi dampak yang dirasakan oleh manusia akibat perubahan sosial yakni adanya perubahan pada gaya hidup, mental dan nilai-nilai yang selama ini menjadi pegangan hidup manusia, walaupun manusia satu dengan lainnya berbeda dalam menyikapi perubahan sosial pastinya manusia tersebut tidak terlepas dari tiga keadaan penting yakni sehat, sakit dan mati. Aktivitas yang dapat membanu manusia untuk bertukar informasi dan memahami satu dengan yang lain adalah komunikasi, konseling islam juga dapat membantu individu ataupun kelompok dalam mengatasi masalah yang tidak adanya kejelasan dan tujuan hidup yang seringkali menimbulkan kehampaan, masalah dan hilangnya gairah hidup. Hal tersebut telah dilakukan oleh ilmuwan muslim yang terus menerus menggali kajian terhadap kehidupan para sahabat nabi dan sufi serta melalui acuan para umalam dahulu, misalnya Umar bin Khatab adalah orang pertama yang melakukan pelaksanaan Hisbah dan mengorganisasi *muhtasib* (konselor) serta menugaskan sahabatnya kesegala pelosok kaum muslimin untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Hubungan yang dibangun antara konseli dan konselor itu disebut dengan *encounter*, yakni relasi pribadi ditandai dengan keakraban dan keterbukaan, sika, kesedian untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu dengan yang lainnya.

Konseling islam ialah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memberikan bantuan kepada orang lain

¹⁰ C Perkins, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional,” *Zitteliana* 18, no. 1 (2003): 22–27.

yang mengalami masalah dengan upaya orang tersebut mampu mengatasi atas dasar kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan yang maha esa, sehingga cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan. Islam juga memberi arahan kepada manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Islam yang *kaffah* ialah menepatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya. Sebab, para Nabi dan Rasul diutus untuk memperbaiki budi pekerti manusia, demikian pula Nabi Muhammad *Salallahu'laihi Wassalam*, diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti umat manusia. Akhlak tersebut menempati kedudukan yang tertinggi dalam islam, diantara risalah agama yang penting adalah menyempurnakan akhlak mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “ Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu'Anhu).

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Salallahu'laihi wassalam*, yakni agama islam, merupakan agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Nabi Muhammad *Salallahu'laihi wassalam* ialah Rasul terakhir dan penutup para nabi yang diutus oleh Allah *Azawajalla* untuk seluruh umat manusia tanpa melihat asal usul dan suku dari bangsanya. Misi Nabi Muhammad ialah menyempurnakan akhlak manusia.¹¹ Rasulullah ialah suri tauladan untuk kita semua hingga sehingga patut dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan (*qauliyah*) maupun perbuatan (*fi'liyah*) dan juga tetetapannya (*taqririyah*).

Senada dengan penjelasan hadist di atas maka Alquran dan Al hadist ialah pedoman bagi manusia termasuk di kategori akhlak

¹¹ Nasir Afrizal Tamin Zulfikri, “Akhlak Yang Mulia : Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasullullah SAW,” in *Pendidikan Islam*, ed. Andika Presetya Andriansyah, Hijrah Saputra (Jakarta: Emir, 2015), 21.

sangat berkaitan dan dijadikan landasan dalam bidang keilmuan agama (akhlak). Menurut Ibrahim Anis akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa maka lahirlah bermacam-macam perbuatan, baik dan buruk, hal tersebut terjadi tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka akhlak terbagi menjadi dua macam yakni akhlak baik dan akhlak buruk sebagaimana manusia sangat berpotensi memiliki salah satu dari dua macam akhlak tersebut (akhlak baik dan akhlak buruk). Didalam konteks agama akhlak memiliki berbagai makna antara lain perangai, tabiat, budi, adab atau tingkah laku. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang mendarah daging dalam jiwa akibat perbuatan yang sederhana, tanpa perlu dipikirkan. Maka jika akhlak tersebut terlahir dari perbuatan baik maka dikatakan berakhlak baik, jika terlahir pada akhlak buruk maka dikatakan akhlak buruk. Akhlak terpuji yang merupakan segala macam sikap dan tingkah laku yang dilakukan dengan baik hal tersebut merupakan sumber ketaatan kepada tuhan, nilai-nilai yang juga harus tertanam dalam jiwa manusia dan perbuatan mengikuti syariat islam, khususnya Al-Quran dan Hadits juga mengikuti logika.¹²

Akhlak merupakan hal yang sudah tertanam didalam diri manusia sejak ia lahir di dunia sampai akhir hayat, akhlak tidak terlepas pada setiap manusia oleh karna itu sejak dari kecil orang tua sudah mengajarkan akhlak kepada buah hati mereka didukung oleh beberapa faktor antara lain faktor eksternal dan faktor internal, contoh faktor internal yakni ruang lingkup keluarga dan pembawaan diri, sedangkan faktor eksternal ialah, pembinaan pendidikan yang dibuat secara khusus di dalam interaksi lingkungan sosial. Kedua faktor tersebut akan membentuk perilaku atau akhlak yang baik dan buruk pada setiap individu. Menurut aliran nativisme faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan diri ialah pembawaan dari dalam diri individu seperti bakat, akal dan lain-lain. Indikator akhlak yang baik merupakan

¹² Pasaribu, *Akhlak Siswa Dalam Barinteraksi Dengan Lingkungan Sekolah Di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) Sei Selugur KAB. DELI SERDANG*.

cara menyampaikan lisan dan perilaku yang lemah lembut, sedangkan indikator akhlak buruk menurut para ulama yakni egois, marah, mengumpat, sombong, membangkang, tidak menerima nasihat, tidak berperilaku sopan. Maka dapat disimpulkan perilaku tercela merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Tabel 1.1

Data Peserta Didik Yang terindikasi memiliki Akhlak Tercela Kelas VIII A SMPN 13 OKU¹³

No	Kode Peserta Didik	Bentuk akhlak tercela		
		Tidak Sopan	Membangkang	Tidak Menerima Nasihat
1	SL	√		
2	RM		√	
3	MF			√
4	AMP.P	√		
5	KA		√	
6	YIY		√	
7	SM			√
8	AS		√	
9	K	√		
10	GAR			√
	Jumlah	3	4	3

Sumber: Wawancara, Dokumentasi dan Observasi.

Dari pemaparan table dan hasil wawancara dengan guru Bk di SMPN 13 Oku terdapat kelas VIII A dengan total 1 kelas berisi 30 peserta didik dari kelas tersebut dan yang terdapat memiliki akhlak yang buruk ada 10 peserta didik seperti tidak menerima nasihat dari orang tua ataupun guru, tidak berperilaku sopan dan membangkang terhadap guru di sekolah. Senada dengan fenomena yang terjadi di lapangan pada peserta didik kelas VIII A, beberapa tingkah laku yang seharusnya tidak diperbuat, beberapa peserta didik seperti : tidak sopan, membangkang, tidak menerima nasihat. Maka peran bimbingan dan konseling Islam sangat penting untuk

¹³ Lampiran Catatan Guru BK Kelas VIII A SMPN 13 Oku

memberikan pembinaan akhlak karimah kepada peserta didik, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Senada dengan permasalahan yang terjadi pada peserta didik, maka peserta didik sebaiknya mendapatkan upaya penanganan dan pengentasan. Upaya penanganan yang dilakukan perbuatannya tidak tercela terlepas dari orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya, dengan memanfaatkan pendekatan bimbingan dan konseling pendidikan Islam yang ada. Peneliti dalam hal ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik hikmah melalui pendekatan konseling islam untuk membina serta meningkatkan akhlak karimah ataupun tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menerapkan **“Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku Di Sumatra Selatan”**.

C. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Bedasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini di antaranya;

- a) Terdapat peserta didik yang tidak sopan di sekolah.
- b) Terdapat peserta didik yang membangkang di sekolah.
- c) Terdapat peserta didik yang tidak menerima nasihat yang diberikan oleh guru di sekolah.

2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku Di Sumatra Selatan.

D. Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menimbulkan perluasan masalah maka penenliti perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini, merujuk dari identifikasi masalah maka peneliti akan mengkaji tentang masalah akhlak tercela (tidak sopan,

membanggang dan tidak menerima nasihat) menggunakan pendekatan konseling kelompok agar terbentuk akhlak yang baik pada peserta didik.

E. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, agar penelitian ini lebih terarah penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut; “Apakah pelaksanaan konseling kelompok dapat digunakan dalam pembinaan akhlak pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku di Sumatra Selatan?”

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam pembinaan akhlak pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku di Sumatra Selatan?
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan konseling kelompok dalam pembinaan akhlak pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku di Sumatra Selatan?

G. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, hal ini bertujuan untuk dari hasil penelitian tidak hanya berguna bagi peneliti saja akan tetapi berguna untuk pembaca dan peneliti selanjutnya yang memiliki kajian yang sama, maka dari itu kegunaann penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian dalam pengembangan riset dan bagi yang melakukan penelitian sejenisnya di masa yang akan datang, terkait dengan layanan bimbingan dan konseling islam, khususnya terhadap pembinaan akhlakul karimah peserta didik

2. Secara Praktis

a) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan layanan konseling kelompok melalui

pendekatan bimbingan dan konseling islam terhadap pembinaan akhlakul karimah peserta didik.

b) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengalaman dalam membantu peserta didik dalam memahami materi pembinaan akhlak baik

c) Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling islam terhadap pembinaan akhlakul karimah peserta didik.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Risdawati Siregar yang berjudul “Urgensi Konseling Islam Salam Pembinaan Akhlak”. Persamaan antara uraian di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan konseling islam dalam pembinaan akhlak. Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian di atas tidak berfokus pada peserta didik hanya berfokus pada pembinaan akhlak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik.¹⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Neng Gustini yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali”. Persamaan antara uraian di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan konseling islam dalam pembinaan akhlak. Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian dilakukan untuk mencari dan mengidentifikasi akhlak siswa, menyusun serta menghasilkan program untuk mengembangkan akhlak mulia peserta didik berdasarkan pemikiran Al-Ghazali, Sedangkan penelitian yang akan

¹⁴ Risdawati Siregar, “Urgensi Konseling Islam Dalam Pembinaan Akhlak,” *Bimbingan Dan Konseling* 08 (2014): 319.

- dilakukan peneliti hanya berfokus pada pembinaan akhlakul karimah peserta didik.¹⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Idawati, Lahmuddin Lubis, Wahyudin Nur Nasution yang berjudul “Strategi Pembinaan Akhlak Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Ma’had Darul Istiqomah Padang Sidempuan)”. Persamaan antara uraian di atas dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menggunakan konseling islam dalam pembinaan akhlak. Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah menjelaskan bagaimana perkembangan kepribadian santri melalui pendekatan konseling islam di pondok pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya berfokus pada pembinaan akhlakul karimah peserta didik.¹⁶
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Imam tabroni, Asep Saepul, Diaz Budiarti yang berjudul “Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa”. Persamaan antara uraian di atas dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama melakukan pembinaan terhadap akhlak santri atau peserta didik. Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian menemukan program kyai dalam membina akhlak santri. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya berfokus pada pembinaan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.¹⁷
 5. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Rian Aryanto yang berjudul “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islam Di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo”. Persamaan antara uraian di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan penerapan bimbingan

¹⁵ Neng Gustini, “Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali” 01, no. 1 (2016): 1–14.

¹⁶ Wahyudin Nur Nasution, “Strategi Pembinaan Akhlak Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Ma ’ Had Darul Istiqomah Padang Sidempuan)” 11 (2022): 1363–74, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2698>.

¹⁷ Imam Tabroni, Asep Saepul Malik, and Diaz Budiarti, “DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM AL-MUMINAH,” no. 5 (n.d.).

dan konseling islam dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah pembinaan akhlak remaja yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Sedangkan penelitian hanya berfokus pada pembinaan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.¹⁸

I. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus , rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.

2. Bab II Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang akan digunakan dalam panduan dalam penyusunan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dan penyajian fakta dan data penelitian.

4. Bab IV Analisa Penelitian

Membahas terkait analisis data yang telah diteliti, kemudian membahas terkait data-data yang sudah dikumpulkan.

5. Bab V Penutup

Menjelaskan mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman di lapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.

¹⁸ Fatahuddin and D A N Komunikasi, "Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam Di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo," 2013.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia untuk manusia untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu dilakukan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. *Untuk* manusia dimaksudkan bahwa pelayanan itu dilakukan demi tujuan-tujuan yang positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun manusia sebagai kelompok. *Oleh* manusia artinya pelaksanaan kegiatan manusia dengan segenap derajat, martabat dengan keunikan masing-masing yang dimiliki terlibat dalam penyelenggaraan tersebut. Proses bimbingan dan konseling melibatkan manusia dan kemanusiaan sebagai totalitas, yang menyangkut segenap potensi dan keinginan, permasalahan, perkembangan dinamika kehidupan dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada.

Menurut Smith dalam Mc Daniel bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana dan interpeksi yang diperlukan guna menyesuaikan diri agar menjadi lebih baik.

Menurut Tolbert konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka oleh dua orang yang mana konselor sebagai (orang profesional) dengan kemampuan khusus yang dimiliki dan menyediakan situasi belajar dalam hal ini konseli di bantu untuk memahami diri keadaan sekarang dengan keadaan yang memungkinkan yang akan datang dapat diciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Demi untuk mensejahterahkan dirinya pribadi maupun masyarakat. Dengan kata lain konseli dapat belajar bagaimana

cara memecahkan masalah dan menemukan kebutuhan yang akan datang.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar peserta didik mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan perkembangan pribadi, kehidupan sosial kemampuan belajar dan perencanaan karier, melalui jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.²⁰

2) Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling islam tidaklah terlepas dari bimbingan dan konseling pada umumnya, bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunantuntunan hidup. Bimbingan dan konseling mempunyai arah untuk mencapai cita-cita dan suatu nilai tertentu yang hendak dicapai yang menjadi tujuannya. Adapun secara umum dan luas tujuan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai kehidupan bersama dengan individuindividu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling secara khusus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Minalka program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal- hal berikut:

¹⁹ Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 3rd ed. (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015).

²⁰ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bamdung: Pustaka Ramadhan, 2017).

- a. Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya
- b. Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- c. Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- d. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain. Menurut Arifin tujuan bimbingan agama adalah sebagai berikut. Bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu konseli supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan kepada konseli agar dengan kesadarannya kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islam membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sejalan dengan perkembangan bimbingan dan konseling maka tujuannya pun mengalami perubahan dari yang sederhana sampai kekompehensif. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari kutipan ini, menurut Hamrin dan Clifford tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu membuat pilihan gagasan-gagasan dalam hububungan dengan situasi tertentu, sedangkan menurut Tiedimen dengan Bernart dan Fulmer tujuan bimbingan konseling adalah guna membantu individu menjadi yang berguna untuk tidak hanya sekedar mengikuti aktivitas-aktivitas yang berguna saja.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan tentu yang dimiliki (kemampuan dasar dan bakatnya) dengan berbagai latar belakang yang ada,

(seperti keluarga, pendidikan, status sosial dan ekonomi) dan sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.²¹

3. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang profesional dan harus dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah, dan kaidah-kaidah tersebut haruslah sesuai dengan tuntutan keilmuan. Dalam bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu aturan yang harus ada dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, adapun asas-asas bimbingan dan konseling diantaranya adalah:

a) Asas kerahasiaan

yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangannya yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memiliki dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

b) Asas kesukarelaan

yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

c) Asas keterbukaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam keterangan tentang dirinya sendiri maupun berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini Guru Pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya

²¹ Erman Amti Prayitno, *Ibid*, hlm 196

asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran/layanan kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, Guru Pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

- d) Asas kegiatan
yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini Guru Pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
- e) Asas kemandirian
yaitu bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu : peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri sebagaimana telah diutarakan terdahulu. Guru Pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.
- f) Asas kekinian
yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan "masa depan atau kondisi masa lampau" dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
- g) Asas kedinamisan
yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus

berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

h) Asas keterpaduan

yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh Guru Pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk ini kerjasama antara Guru Pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

i) Asas kenormatifan

yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan norma-norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

j) Asas keahlian

yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan Guru Pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

- k) Asas alih tangan
yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru Pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain dan demikian pula Guru Pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada Guru Mata Pelajaran/Praktik dan ahli-ahli lain.
- l) Asas tut wuri handayani
yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.²²

Senada dengan pemaparan diatas asas- asas bimbingan dan konseling berjumlah dua belas dan semuanya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang pertama asas kerahasiaan ini adalah dasar atau kunci dari semua asas bimbingan dan konseling dimana segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling dalam keberlangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan di ciptakan dan dilaksanakan. Masing-masing pembinaan tersebut berfungsi dan memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak besar yang positif bagi keberlangsungan perkembangan di kehidupan itu, terkhusus dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud.

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat ataupun keuntungan yang didapat melalui

²² Erisa Kurniati, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas," *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 54–60.

pelayanan tersebut, fungsi-fungsi tersebut dikelompokkan menjadi empat yakni:

1. Fungsi edukatif
Bimbingan dan konseling membantu individu dalam memahami potensi diri, minat, dan bakat mereka serta memberikan informasi yang relevan mengenai pilihan pendidikan, karier, dan pengembangan diri.
2. Fungsi Preventif
Bimbingan dan konseling berperan dalam mencegah masalah dan mengatasi hambatan yang dapat mengganggu perkembangan individu, baik dalam bidang akademik maupun sosial.
3. Fungsi Konseling Pribadi
Bimbingan dan konseling membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi, mengelola emosi, meningkatkan harga diri, dan mengembangkan keterampilan sosial.
4. Fungsi Karier
Bimbingan dan konseling membantu individu dalam memahami dunia kerja, mengeksplorasi pilihan karier, dan merencanakan langkah-langkah menuju karier yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.
5. Fungsi Sosial dan Pengembangan Kemandirian
Bimbingan dan konseling berperan dalam membantu individu mengembangkan keterampilan sosial, berkomunikasi dengan orang lain, serta menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.
6. Fungsi Remedial
Bimbingan dan konseling membantu individu yang mengalami kesulitan belajar atau masalah perilaku dengan memberikan intervensi yang tepat dan mendukung.
7. Fungsi Pengembangan Potensi
Bimbingan dan konseling berperan dalam membantu individu memaksimalkan potensi diri mereka, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun emosional.²³

²³ Erman Amti Prayitno, *Ibid*, hlm. 196

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak secara Etimologi

Secara etimologi, kalimat akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti kebiasaa, tabiat, perangai dan *muru'ah*. Dengan demikian secara etimologi, akhlak yang diartikan sebagai watak, budi pengerti, tabiat. Lalu dalam bahasa inggris akhlak di terjemahkan sebagai karakter.²⁴ Akhlak di artikan menurut dua definisi secara bahasa dan secara istilah, akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab yakni, isim *mashdar* (bentuk inviniti) dari kata *yuf'ilu if'alan* yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-abi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al- maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).²⁵

Menurut Ibnu Al-Jauzi *al-khulud* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang, adapun etika yang sudah menjadi tabian bawaan. Seringkali akhlak disamakan dengan etika dan moral akan tetapi jika di lihat akhlak lebih luas cakupannya dibandingkan dengan etika dan moral, akhlak meliputi bagian-bagian kejiawaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah.

Pendapat lain mengatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yakni kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap penciptanya dan terhadap sesama manusia. Namun menurut pandangan lainnya akhlak ialah di ibaratkan prilaku yang spontan (tetap) dan melekat dalam jiwa, timbulah perbuatan-perbuatan dengan wajar dilakukan tanpa memikirkan dan dipertimbangkan. Senada dengan uraian dari pengertian akhlak yang telah dijelaskan, akhlak mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Menjelaskan arti daru baik dan buruk
- b) Menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan
- c) Menunjukkan jalan sebelum melakukan perbuatan, dan
- d) Menyarakan tujuan dalam melakukan perbuatan.

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016).

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Dengan hal tersebut akhlak merupakan sesuatu yang membahas tentang baik dan buruk dengan memberikan norma apa yang seharusnya dilakukan, memberi petunjuk langkah apa sebelum memulai melakukan perbuatan, serta menunjukkan jalan apa yang harus dilakukan, serta menyarankan tujuan dalam melakukan perbuatannya. Dengan kata lain akhlak adalah suatu sifat yang menyatu di dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul perbuatan yang secara seponatan tanpa direkayasa dan memerlukan pikiran dalam melakukannya.

2. Pengertian Akhlak Secara Terminologis

Pengertian akhlak secara terminology telah banyak di kemukakan oleh para ahli, salah satunya pengertian akhlak menurut Al-Ghazali akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa setelah timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat yakni : *pertama*, perbuatan yang konstan dengan dilakukan dengan berulang-ulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat di katakan kebiasaan. *Kedua*, Perbuatan tersebut harus tumbuh dengan mudah tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran maksud nya ialah perbuatan tersebut keluar tanpa adanya tekanan, paksaan dan pengaruh-pengaruh dari orang lain.

Dorongan jiwa yang melahirkan suatu perbuatan, maka pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia. Di antaranya kekuatan batin sebagai berikut:

- a) Tabiat (pembawaan), yakni golongan jiwa yang tidak terpengaruh oleh lingkungan manusia, tapi disebabkan oleh naluri dan faktor warisan sifat-sifat dari keluarga seperti orang tua dan nenek moyangnya. Dorongan ini sering di sebut *al-khuluq al fithriyah*.
- b) Akal pikiran, yakni dorongan jiwa yang di pengaruhi oleh lingkungan manusia, misalnya setelah melihat, mendengar dan merasakan sesuatu, faktor kejiwaan ini hanya dapat

menilai sesuatu yang lahir atau tampak. Dorongan ini sering disebut *al-aqlu*.

- c) Hati nurani, yaitu dorongan jiwa yang hanya dipengaruhi oleh faktor intuitif (memahami sesuatu tanpa bukti), oleh karena itu ia hanya dapat menilai dari hal-hal yang sifatnya abstrak. Dorongan yang mendapatkan keterangan atau ilham dari Allah ini sering disebut juga *bashirah*. Ketiga kekuatan jiwa didalam diri manusia inilah menggambarkan hakikat manusia itu sendiri. Maka dari itu ilmu pendidikan dalam islam selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut, hal ini dilakukan agar potensi tersebut dapat berkembang dengan baik dan seimbang sehingga terwujud manusia yang ideal (*insan kamil*) menurut persepektif islam.

Namun akhlak sering kali disamakan dengan etika, dan moral. maka dari itulah penulis akan menjelaskan pengertiannya secara terperinci sebagai berikut :

a) Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan tingkah laku manusia. Maka etika dapat di katakan filsafat mengenai tindakan manusia sebagai manusia yang mana tindakan memiliki nilai etis bika dilakukan oleh manusia dalam hal manusiawi, dapat diperjelas etika ini berurusan secara langsung dengan tindakan dan tingkah laku manusia akan tetapi tingkah laku yang dimaksud bukan tingkah laku yang tidak ada artinya akan tetapi tindakan-tindakan yang mengejar nilai kebaikan. Lalu bagaimana dengan objek material etika? yakni segala sesuatu yang bersangkutan dengan tingkah laku manusia, objek formal yang dipakai oleh etika ialah ilmu-ilmu akademik yang berkaitan dengan lingkungan sosial seperti sosiologi, antropologi, budaya dan danteologi.²⁶ Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang bermakna adat kebiasaan. Yaitu sebuah tatanan perilaku yang merujuk pada sistem nilai

²⁶ Jurnal Mandiri, "Kata Kunci:" 2, no. 1 (2018): 65–86.

dalam masyarakat tertentu. Etika lebih cenderung dengan ilmu atau filsafat. Maka standar baik dan buruknya adalah akal manusia. Sedangkan menurut Musa Asy'ari dalam buku filsafat islam pendekatan tematik, etika adalah bagian dari filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkenaan tentang tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya.

b) Moral

Moral yang berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Prilaku sikap moral berarti prilaku yang sesuai dengan kode pada moral kelompok sosial, yang di kembangkan oleh konsep moral itu sendiri. Maka yang di maksud dengan moral ialah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum mengenai baik dan buruk suatu tindakan sesuai dengan ukuran yang dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya moral timbullah suatu aturan yang dapat digunakna untuk menetapkan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat dan perbuatan yang dapat di katakan benar atau salah.²⁷

c) Susila

Susila adalah kesopanan atau dalam arti lain baik budi basanya. Kesusilaan sama dengan kesopanan, kesusilaan lebih mengarah kepada, membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan nilai- nilai yang ada di masyarakat.²² Dengan demikian hubungan antara etika, moral, susila, dan akhlak yaitu memiliki makna yang sama. Sama-sama menentukan hukum dan nilai dari perbuatan atau tindakan seseorang yang baik maupun yang buruk dan dapat dijadikan alat ukur yang dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan akhlak yang sesungguhnya yang baik maupun yang buruk memiliki barometer yang sudah ditentukan oleh sang

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ibid*, hlm.77

pencipta yang setiap standarnya diatur sedemikian rupa agar dapat menjadi acuan bagi manusia, barometer tersebut ialah Al-quran yang disempurnakan penjelasannya melalui hadis Nabi SAW. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi yang artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.(QS. Al-Isra^{''}: 9). Dari pemaparan ayat diatas membuktikan bahwa al-quran diturunkan sebagai petunjuk dan memberikan kabar gembira bagi siapa yang beriman. Jika akhlak sudah ada dalam jiwa yang perlu dilakukan adalah pengelolaan terhadap akhlak tersebut sehingga sesuai dengan akhlak rasul. Tidak akan terbentuk akhlak yang baik apabila seseorang tidak memiliki keinginan untuk membentuknya, maka dalam pengelolaan akhlak dibutuhkan sebuah niat yang kuat.

Senada dengan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa melalui dua hal yang telah dipaparkan dalam hal ini manusia di ajak untuk mengenali keterbatasan diri dan potensi-potensi serta kemungkinan bagi perkembangan manusia.

Akhlak dapat di artikan pula sebagai proses perkembangan dan pengembangan yang berkelanjutan dan tak berakhir selama manusia hidup dan selama manusia ada kemudian tetap berusaha. Yang menjadi akar dari kebaikan dan keburukan adalah akhlak, maka yang terjadinya perbuatan buruk adalah hilangnya akhlak yang baik, akhlak yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup berdampingan dalam kedamaian serta menjadikan dunia yang dihiasi dengan kebaikan dan kebajikan yang terhindar dari kekerasan dan segala tindakan yang tidak bermoral.

3. Tujuan Akhlak

Adapun akhlak islam berdasarkan tujuannya pencapaian pada kebahagiaan, dasar kebahagiaan yang menjadi tujuan akhir dari perilaku manusia itu ada berbagai macam diantaranya ada sebagian ahli ilmu akhlak yang meletakkan kebahagiaan pada nafsu makan, minum dan syahwat. Selain itu ada yang meletakkan kebahagiaan itu pada kedudukan derajat dan ada juga yang meletakkan pada pencapaian kebijaksanaan atau hikmah.

Pada dasarnya tujuan pokok dari akhlak islam ialah agar setiap individu muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku yang baik dan mulia, sesuai dengan landasan islam. Jika diperhatikan lebih jauh sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam islam juga memiliki tujuan dalam pembinaan akhlak mulia. Misalnya shalat bertujuan untuk melakukan perbuatan tercela, zakat bertujuan untuk menyucikan harta dan diri dengan cara membantu antar sesama, Puasa bertujuan untuk menahan diri berbagai syahwat dan godaan. dan haji bertujuan untuk memunculkan tenggang rasa dan persaudaraan antar sesama umat islam seluruh dunia, dst.

Tujuan akhlak, juga dikenal sebagai tujuan moral atau tujuan etika, adalah mencapai kebaikan moral dan keutamaan dalam perilaku dan karakter individu. Akhlak melibatkan pengembangan nilai-nilai dan norma-norma moral yang membimbing perilaku seseorang agar mencerminkan kebajikan, integritas, dan empati terhadap orang lain. Tujuan akhlak termasuk dalam upaya untuk menjadi pribadi yang baik dan beretika dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, terdapat dua macam tujuan dari akhlak yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah membentuk kepribadian seseorang agar memiliki akhlak mulia baik secara lahir dan batin. Selain memiliki tujuan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, akhlak islam juga memiliki tujuan khusus sebagai berikut. 1) Mengetahui tujuan di utusnya Nabi Muhammad, 2) Menjabatani

kerenggangan antara akhlak dan ibadah, 3)
Mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan.²⁸

4. Hikmah Mempelajari Ilmu akhlak

Ilmu akhlak jika dipelajari lebih mendalam banyak sekali manfaatnya bagi kehidupan manusia, ilmu ini pantas sekali untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam. Adapun hikmah mempelajari ilmu akhlak adalah meningkatkan kehisupan ke taraf yang lebih baik. Di antaranya manfaat terbesar dalam mempelajari ilmu akhlak sebagai berikut :

a) Peningkatan Kualitas Pribadi

Mempelajari ilmu akhlak membantu individu dalam mengembangkan kualitas pribadi mereka, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kebaikan hati. Hal ini dapat membentuk karakter yang baik dan mulia.

b) Menjadi Pribadi yang Bertanggung Jawab

Ilmu akhlak membantu individu untuk memahami konsekuensi dari tindakan dan perilaku mereka. Dengan memahami tanggung jawab moral, individu akan menjadi lebih bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

c) Meningkatkan Kualitas Hubungan Sosial

Memiliki pengetahuan tentang akhlak membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain dengan sikap yang baik dan penuh empati. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial dan memperkuat ikatan antarindividu.

d) Menjadi Teladan bagi Orang Lain

Individu yang mempelajari ilmu akhlak dan mengamalkannya dengan baik dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain. Mereka akan dihormati dan diikuti karena perilaku dan karakter yang positif.

e) Menghadapi Tantangan dalam Hidup

Ilmu akhlak membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian hidup dengan bijaksana dan

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ibid, hlm.18*

lapang dada. Mereka akan lebih mampu mengatasi kesulitan dan rintangan dengan penuh ketenangan.

f) Kontribusi Positif bagi Masyarakat

Individu yang memiliki akhlak yang baik akan berkontribusi positif bagi masyarakat. Mereka cenderung berperan dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis dan damai.²⁹

5. Proses Pembinaan Akhlak

Akhlak tidak cukup jika hanya dipelajari tanpa upaya untuk membuat pribadi yang ber-akhlak al-karimah. Dalam konteks akhlak, seorang individu akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Di samping di perlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk (ilmu) untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu di antaranya :

a) Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Dengan menggunakan metode ini merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti karena metode ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Metode teladan yang patut di contoh ialah metode Rasulullah SAW atau contoh lain misalnya orang tua dan guru yang bisa memberikan contoh keteladanan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Peran keteladanan orang tua dan guru sangat penting baik pendidikan moral anak, hal tersebut bermanfaat walau hanya sekedar memberi nasihat secara lisan (indoktrinasi). Contohnya orang tua biasanya bersikap selalu marah-marah maka jangan harapkan anak tersebut memiliki sifat sabar, Namun jika orang tua mengajarkan anak nya berperilaku sopan dan bertutur kata lembut maka keteladanan yang baik merupakan kiat yang murajaab dalam mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ibid, hlm. 25*

b) Ta'lim (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan akan terbentuk pribadi yang baik, maka dalam mengajarkan hal-hal yang baik sebaiknya orang tua atau guru tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan, sebab cara tersebut cenderung mengembangkannya moralitas eksternal. Artinya dengan cara tersebut anak akan hanya berbuat baik karena takut terkena hukuman dari orang tua atau guru. Maka sebaiknya orang tua memberikan contoh pengajaran yang baik kepada anaknya misalkan orang tua menanamkan sikap hormat dan segan, tanpa ada embel-embel hukuman kepada anak.

c) Ta'wid (Pembiasaan)

Secara etimologi pembiasaan yang merupakan asal dari kata biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, dan sudah merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Mursyi dalam bukunya Seni Mendidik Anak, menuliskan nasihat dari Imam Al-Ghazali "seorang anak ialah amanah (titipan) bagi orang tua, hatinya bersih bagaikan mutiara jika dibiasakan dan diajarkan suatu kebaikan maka ia akan tumbuh dewasa dengan melakukan kebaikan tersebut sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat". Dalam ilmu jiwa perkembangan sering disebut dengan teori konvergensi, yang mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya, salah satu cara mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya yaitu melalui kebiasaan baik, maka kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia. Misalnya kebiasaan dalam keadaan berwudhu, kebiasaan tidak tidur terlalu larut malam hingga bangunnya tidak kesiang, terbiasa membaca Al-qur'an, shalat berjamaah di masjid, berpuasa

sekali sebulan dan terbiasa makan menggunakan tangan kanan dan lain sebagainya.³⁰

d) Qishah (cerita)

Suatu cara dalam menyampaikan pembelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi atau sekedar rekaan saja. Dalam pendidikan islam cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, karena selalu menyentuh dan memikat perasaan keimanan.

e) Tarhib atau Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono, dengan demikian anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu karena sudah diberikan sanksi. Jika penanaman nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka akan terasa ringan, dengan demikian ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat islam, setidaknya perilaku tercela dapat di minimalkan dalam kehidupan.³¹

6. Ruang Lingkup Akhlak

Ahmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cangkupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kehidupan sebagai makhluk individu, sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian maka Badyir merumuskan ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah mengimani dan menjalaankan apa yang diperintahkan oleh nya, dari arti mengimani adalah tidak menyekutukannya dan tidak meminta atau menyembah

³⁰ Aris Alfarizi, "Akhlak Tercela," *Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanudin*, 2020.

³¹ Samsul Munir Amin, *Ibid*, hlm.27

kepada –Nya selain kepada Allah yang di perintahkan Allah kepada manusia adalah untuk senantiasa menyembah kepada Allah.

Menurut Hamzah Yacob ibadah kepada Allah dibagi menjadi dua bagian:

1) Ibadah umum

Adalah sesuatu yang diridhoi dan dicintai oleh Allah baik berupa perkataan dan perbuatan, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi sebagaimana contoh bersosial dengan masyarakat.

2) Ibadah Khusus

Segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya secara rinci seperti, shalat, zakat, puasa ramadhan dan haji.³² Inilah yang menjadi aspek atau ruang lingkup Akhlak yang paling utama bagaimana kita hendak berakhlak kepada makhluk sedangkan kita belum mengenal atau berakhlak kepada Maha pencipta.

b. Akhlak terhadap keluarga

Diantara akhlak terhadap keluarga adalah berbakti kepada orang tua dan ini merupakan amal sholeh yang paling utama dan sebagai faktor utama diterimanya doa seseorang banyak sekali ayat al-quran yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat baik kepada orang tua.

c) Akhlak terhadap masyarakat

Berkenaan dengan akhlak terhadap masyarakat al-quran dalam hal ini selalu memberikan pengajaran bahwa setiap insan hendaknya menghormati dan mengagahi sesama manusia. Sebagaimana contoh yang telah disampaikan hendaknya seseorang tidak memasuki rumah orang lain hingga mendapat izin dari sang pemilik rumah.

d) Akhlak terhadap makhluk lain

Tidak di pungkiri bahwa manusia hidup tidaklah sendiri tetapi ada makhluk lain yang hidup berdampingan dengan manusia yaitu: hewan dan tumbuhan, Islam pun mengajarkan kepada kita untuk berakhlak kepada makhluk selain manusia dengan

³² Hamzah Yacob, *Etika Islam* (Jakarta: CV. Publicita, 2018).

cara merawat dan menjaganya tidak boleh menyakiti atau merusaknya, ada sebuah kisah tentang keteladanan Ambiya^{ra} atau para nabi tentang berakhlak kepada hewan dan tumbuhan yang terangkun dalam al-quran sebagaimana contoh Nabi Sulaiman A.S. ketika ia hendak berjalan bersama para prajuritnya ia mendengar seekor semut yang menyeru kepada rekanrekannya agar dapat masuk kesarangnya karna ia tahu bahwa nabi Sulaiman A.S hendak berjalan melawati robongan semut ketika itu nabi Sulaiman tersenyum dan meberhetikan para prajuritnya karna mendengar perkataan semut tersebut.

Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek dalam kehidupan individu dan masyarakat yang berkaitan dengan perilaku moral, etika, dan nilai-nilai. Beberapa ruang lingkup akhlak antara lain:

a) Perilaku Individu

Meliputi tindakan, sikap, dan keputusan moral individu dalam berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain.

b) Etika Profesi

Merujuk pada kode etik dan prinsip moral yang mengatur perilaku para profesional dalam bidang pekerjaan mereka, seperti etika medis, etika bisnis, dan etika hukum.

c) Etika Sosial

Meliputi norma-norma dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat dan mempengaruhi interaksi sosial antarindividu.

d) Etika Politik

Mencakup prinsip moral yang berkaitan dengan tata kelola pemerintahan dan perilaku politik, termasuk etika kepemimpinan.

e) Etika Lingkungan

Melibatkan tanggung jawab moral individu dan masyarakat terhadap lingkungan alam dan perlindungannya.

f) Etika Komunikasi

Merujuk pada prinsip moral dalam berkomunikasi dengan orang lain, termasuk etika media dan etika dalam berbicara secara publik.

g) Etika Teknologi

Mencakup pertimbangan moral dalam penggunaan teknologi dan inovasi, serta implikasinya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Ruang lingkup akhlak mencerminkan bagaimana nilai-nilai moral dan etika membentuk perilaku dan kehidupan individu serta bagaimana mereka berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang baik dan harmonis.

7. Macam-macam Akhlak

Akhlak merupakan suatu perbuatan dan sikap yang dilakukan seseorang dengan mengarahkan kepada kebaikan dan keburukan.

Dalam pelaksanaannya akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

a. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Para ulama mengemukakan penjelasan mengenai akhlak terpuji di antara nya menurut Al-Ghazali akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Menurut Ibnu Qayyim pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi, ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk kepada ketentuan Allah, misalnya ketika air turun menyimpannya bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah demikian pula manusia yang diselimuti rasa jetundukan kepada Allah lalu turun kemampuan untuk melaksanakan hidayah dari Allah maka ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji. Sedangkan menurut Abu Dawud As Sijistani akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus

dihindari. Jadi yang dimaksud dengan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta yang sesuai dengan ajaran yang bersumber dari tuhan. Akhlak terpuji dilahirkan oleh sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia oleh karena itu sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cerminan dari sifat atau kelakuan batin seseorang.

Akhlak terpuji dikategorikan sebagai berikut, akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan. 1) akhlak kepada Allah di antaranya dilakukan sebagai berikut ; Mauhidkan Allah dengan mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, tobat sikap yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk penyesalan perbuatan buruk yang pernah dilakukan berusaha untuk tidak mengulangi dan menjauhinya, husnuzan (baik sangka) terhadap keputusan Allah yang merupakan salah satu akhlak terpuji, dzikirullah mengingat Allah hal yang menjadi petanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat, tawakal, merendahkan diri kepada Allah beribadah memohon kepada Allah dengan cara merendahkan diri kepadanya dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahlil, tahmid dan memuja asma Allah. 2) akhlak terhadap diri sendiri, Sabar tabah menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan, syukur karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah, amanat sikap pribadi yang setia jujur dan tulus dalam melaksanakan suatu hak yang di percayakan kepadanya baik itu hak milik Allah maupun hak milik hamba, jujur menuturkan sesuatu yang sebenarnya sesuai dengan fakta kejadiannya, menepati janji dalam ajaran islam janji adalah utang yang harus dibayar, memelihara kesucian diri, berbuat baik, malu sifat yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak baik. 3) akhlak terhadap keluarga, berbakti kepada orang tua, bersikap baik kepada saudara, membina dan mendidik keluarga. 4) akhlak

terhadap masyarakat, berbuat baik dengan tetangga, saling menolong, merendahkan diri terhadap sesama, hormat kepada teman dan sahabat, silaturahmi dengan kerabat. 5) akhlak terhadap lingkungan, Lingkungan alam dan sekitar dengan cara menjaga kelestarian alam, Cinta kepada tanah air dan negara.³³

b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Semua perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela, akhlak tercela merupakan sifat atau tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan dapat menjatuhkan martabatnya sebagai manusia, akhlak tercela juga dapat menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut. Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah, jika seseorang melakukan hal tersebut maka imbalannya akan mendapatkan dosa karena mengabaikan perintah Allah. Adapun dosa yang dilakukan para pelakunya dikategorikan menjadi dua yakni dosa besar dan dosa kecil.

Para ulama fuqaha sepakat bahwa dosa besar adalah pelakunya diancam hukuman dunia, azab di akhirat, dan dilaknat oleh Allah, dosa yang di ancam hukuman dunia misalnya mencuri, korupsi, marampok dan membunuh, adapun dosa yang di ancam siksa akhirat yakni seperti munafik, kebatilan dan lalai mengerjakan shalat. Akhlak tercela merupakan prilaku yang tidak baik, maka prilaku tersebut harus dihindari karena tidak membawa manfaat bagi pelakunya. Banyak keterangan yang menjelaskan perintah menjauhi akhlak tercela dan pelakunya, diantara sabda rasullulah

Akhlak tercela di kategorikan sebagai berikut, akhlak tercela terhadap Allah, akhlak tercela terhadap keluarga, akhlak tercela terhadap diri sendiri, akhlak tercela dalam kehidupan bermasyarakat dan akhlak tercela lainnya 1) Akhlak tercela terhadap Allah, syirik perbuatan yang dilakukan oleh

³³ Samsul Munir Amin, *Ibid, hlm. 180-266*

seseorang dengan tujuan menyamakan sesuatu dengan Allah, kufur yakni mengingkari adanya Allah dan segala ajaran yang disampaikan oleh Nabi, munafik yakni menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung dalam hati, fasik yakni melupakan Allah, 2) akhlak tercela terhadap keluarga, contohnya melakukan penganiayaan terhadap fisik kedua orang tua, mencaci maki atau melontarkan kata-kata yang menyakitkan hati kedua orang tua, 3) akhlak tercela terhadap diri sendiri contohnya bunuh diri, akhlak dalam pemenuhan seksual, 4) akhlak tercela dalam kehidupan masyarakat contohnya membunuh, menganiaya, mencuri, korupsi, 5) akhlak tercela lainnya contohnya sombong, dengki, marah yakni kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menimbulkan perilaku yang tidak mengenakan orang lain, mengumpat yakni menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain apabila didengar dengan yang bersangkutan ia tidak menyukainya, riya (pamer).³⁴ Membangkang, contohnya dari masalah keputusan Abu Bakar Shihiq untuk memerangi orang yang membangkang membayar zakat, keputusan Abu Bakar berkaitan dengan orang-orang Islam yang membangkang membayar zakat dilakukan dengan cara musyawarah dalam musyawarah, yang mana isi dari musyawarah “Abu bakar orang yang membangkang membayar zakat harus diperangi sebagai orang yang *murtad* akan tetapi orang yang *murtad* saja, karena orang yang membangkang membayar zakat masih tetap beriman”³⁵ Maka dapat di simpulkan bahwa orang yang membangkang korelasi dengan sekolah ialah peserta didik yang membangkang aturan yang ada di kelas misalnya “Peserta didik yang melanggar aturan yang ada di kelas (tidak mengerjakan tugas atau meninggalkan kelas saat

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ibid, hlm. 232-251*

³⁵ Shobirin Shobirin, “Pemikiran Abu Bakar Ash-Shiddiq Tentang Memerangi Orang Yang Membangkang,” *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 1, no. 1 (2016): 1–23.

dimulai mata pelajaran). Tidak menerima nasihat tidak jarang anak mengabaikan perkataan dari orang tua maupun dari gurunya karena anak sudah merasa desawa mampu mengatasi semua nya sendiri setiap permasalahan yang dia hadapi padahal nyatanya perlu sekali banyak pendapat ataupun nasihat dari orang tua maupun gurunya di sekolah, maka menurut Surbakti untuk mengatasi konflik dengan anak-anak ialah bertindak sebagai teman diskusi yang menyenangkan, Kedua, menghindari sikap menyalahkan dan menghakimi. Ketiga, mengarahkan potensi dan energi mereka yang besar pada hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi masa depannya. Keempat, jangan melecehkan kondisi psikologis mereka yang labil. Kelima, menghindari hukuman yang dapat membuat perasaan mereka terluka. Keenam, menjelaskan setiap fase perkembangan mereka yang dapat menyebabkan perubahan kondisi psikologis mereka.³⁶ Tidak sopan, Ketidaksantunan dalam berbahasa terjadi karena adanya penggunaan tuturan yang informal dalam situasi yang formal (adanya jarak sosial) atau sebaliknya . Oleh karena itu, konteks perlu digunakan dalam memahami dan menghasilkan tuturan untuk membangun kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif. Meskipun banyak orang menyadari pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi bukan berarti hal ini mudah dilakukan di dunia digital. Hal ini dapat disebabkan karena kurang kritisnya seseorang akan tuturan dalam berkomunikasi, kurangnya pengetahuan dalam kesantunan berbahasa, dan butuhnya menyampaikan tuturan secara cepat dalam berkomunikasi sehingga tidak sempat mengubahnya menjadi bahasa yang sopan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi di media sosial

³⁶ Ramot Peter, "Peran Orangtua Dalam Krisis Remaja," *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 453–60.

dibutuhkanlah sistem yang dapat membantu seseorang untuk berkomunikasi secara sopan di platform digital³⁷

8. Faktor-faktor pembentukan akhlak

Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang dilakukan dengan sadar terkait pemahaman akan membentuk akhlak. Gen keluarga hanyalah salah satu faktor penentu yang artinya masih ada faktor lain yang dapat membentuk akhlak, karena gen bukan hal yang satu-satunya faktor pembentuk akhlak akan tetapi lingkungan sekitar juga memberikan peran yang cukup besar walaupun lebih besar peran dari orang tua genetisnya. Senada dengan pandangan islam bahwa agama islam sangat menganjurkan seseorang yang hendak menikah harus memiliki empat kriteria yakni harta, nasab, rupa, dan agamanya. Akan tetapi Rasulullah menganjurkan untuk mengutamakan agamanya.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa akhlak dapat terpengaruhi oleh fikiran karena fikiran merupakan sumber yang berisi segala program termasuk pengalaman hidupnya. Hal ini kemujian membentuk sebuah kepercayaan menjadi pola pikir yang melahirkan sebuah perilaku, bila program yang tertanam sesuai dengan kebenaran secara universal, maka perilakunya sama dengan hukum alam. Terdapat faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dalam hal ini para ahli membagi menjadi dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstren.

1. Faktor intren

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi intrent yakni :

- a) Insting dan naluri, Naluri yang merupakan sebuah tabiat yang dibawa sejak lahir oleh manusia dan merupakan pembawaan asli, naluri seseorang sangatlah bergantung pada penyalurannya, naluri ini dapat menjerumuskan ke derajat hina manusia namun di sisi lain naluri dapat

³⁷ Axel Christiant and Ahmad Rafi'e Pratama, "Implementasi Deep Learning Untuk Mengubah Kalimat Tidak Sopan Menjadi Sopan," *AUTOMATA* 3, no. 1 (2022).

mengangkat derajat manusia, jika naluri disalurkan dan diarahkan ke jalan kebenaran maka sifat ke hewananya akan hilang secara bertahap.

- b) Kebiasaan, Kebiasaan juga dapat mempengaruhi tingkah laku manusia karena perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan, kebiasaan ini adalah faktor paling penting dalam pembentukan akhlak.
- c) Kemauan dan keinginan, kemauan merupakan dasar dari setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia, tanpa adanya kemajuan manusia tidak akan dapat berubah dari buruk menjadi baik.
- d) Suara hati, Dalam diri manusia terdapat kekuatan yang selalu muncul dalam bentuk bisikan jika manusia sudah berada diambang keburukan, suara hati sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku.
- e) Keturunan.

b) Faktor ekstern

Selain faktor intern ada juga yang dapat memepengaruhi tingkah laku manusia yaitu faktor ekstern, faktor ini yang berasal dari luar diri manusia yakni lingkungan sekitar, di antara lain yakni sebagai berikut;

1. Pendidikan, hal ini memiliki peran penting dalam pembentukan tingkah laku manusia, sehingga baik buruknya manusia dapat di nilai dari pendidikan sebab naluri di dalam manusia dapat di bentuk dengan baik melalui perantara pendidikan.
2. Lingkungan, Lingkungan yang baik secara tidak langsung dapat memepengaruhi pribadi atau tingkah dari seseorang yang baik begitupun sebaliknya lingkungan yang buruk tanpa di sadari menjadikan seseorang menjadi buruk pula, maka dari itu lingkungan juga berperan penting dalam hal pembentukan pribadi atau tingkah laku manusia.³⁸

³⁸ M.Pd Dr. Zubaedi, M, Ag., *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012).

9. Pengetian Baik dan Buruk

Baik dan buruk merupakan sifat yang melekat pada suatu benda, terlepas apakah itu benda mati atau hidup, setiap ada pengertian baik maka ada pula pengertian buruk setiap individu memiliki argument yang beragam mengenai permasalahan diri, oleh karena itu sumber penentu baik dan buruk adalah tuhan dan manusia, wahyu dan akal, agama dan filsafat. Beberapa ahli berbeda pendapat mengenai perkara baik dan buruk, berikut ini beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Ali Bin Abi Thalib kebaikan adalah menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran kepada keluarga. Menurut Ibnu Maskawih kebaikan adalah yang dihasilkan oleh manusia melalui kehendaknya yang tinggi, keburukan adalah suatu yang diperlambat demi mencapai kebaikan. Sedangkan menurut Muhammad Abduh kebaikan adalah yang lebih kekal faedahnya, sekalipun menimbulkan rasa sakit dalam melakukannya.

Beberapa definisi tersebut jika dilihat memang berbeda, namun secara substansi sama. Baik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan dan disukai oleh manusia, adapun buruk adalah sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu rendah, hina, menyusahkan dan dibenci oleh manusia. Indikator baik dan buruk terkadang diukur oleh adat dimana ukuran adat istiadat ini berbeda-beda di setiap tempatnya, sebab adat dan istiadat sangat dipengaruhi oleh faktor geografis dan lingkungan yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain, atas dasar tersebut maka muncul berbagai aliran etika sesuai dengan standar masing-masing dalam menentukan baik dan buruk

Firman Allah menjelaskan jenis akhlak orang-orang yang menyebarkan kasih kepada sesama manusia, dengan indikatornya adalah tidak sombong, rendah hati, murah senyum. Walaupun orang bodoh menyapa orang yang berakhlak mulia akan balas menyapa dengan sapaan yang menyejukkan hati dan menyelamatkan. Mengucapkan salam dengan upaya mendoakan

sesama muslim, untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah dan keberkahannya.

Jika dipahami dengan logika antagonistik, yakni kebalikan dari makna aslinya akhlak di atas menjelaskan bahwa akhlak yang buruk, di indikasikan oleh perbuatan manusia yang selalu berbuat dosa dan menganggap dirinya suci. Maka dari itu ia akan lupa untuk bertaubat kepada Allah.³⁹

C. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam perkembangan individu, dalam artian memberikan dorongan dan motivasi kepada konseli untuk membuat perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga ia dapat mewujudkan. Konseling kelompok adalah proses bantuan (konseling) yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor sebagai pemimpin dalam proses konseling berjalan dan konseli sebagai anggota dibuat dalam bentuk kelompok yang dinamis guna memfasilitasi perkembangan individu dan membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama-sama.

Menurut Pauline Harrison konseling kelompok ialah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Proses konseling kelompok dapat memberikan beberapa masalah misalnya masalah kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah. Sedangkan menurut Gazda pengertian konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis dimana memusatkan usaha dalam berfikir dan terapi yang memungkinkan, berorientasi pada kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya dan mempercayai, pemeliharaan, perhatian, penerimaan dan bantuan. Fungsi dari terapi ini adalah diciptakan dan dipelihara dalam kelompok kecil dari sumbangan perorangan dalam anggota dan konselor. Konseli di dalam anggota kelompok

³⁹ M.Pd Dr. Zubaedi, M, Ag, *Ibid*, hlm. 143-150

adalah individu yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut, konseling kelompok ini memerlukan interaksi untuk melanjutkan pengertian dan penerimaan terhadap penilaian serta tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap serta perilaku tertentu. Maka dapat disimpulkan konseling kelompok menurut Gazda ialah suatu proses antar individu yang dinamis berpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok untuk mengungkapkan diri kepada konselor yang mana komunikasi antar pribadi dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup untuk belajar perilaku tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya.⁴⁰

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri yang ditinjau dari kepercayaan dari lahir dan batin yang diterapkan ke tujuh ciri yakni, cinta diri dengan gaya hidup yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan serta bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan baik dan memiliki pengendalian perasaan. Sementara itu menurut Winkel tujuan layanan konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Masing-masing dari anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan jati dirinya sendiri. Dengan pemahaman diri tersebut maka konseli lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadianya.
- b. Anggota kelompok dapat mengembangkan kemampuan komunikasi satu dengan lain sehingga mereka dapat memeberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.

⁴⁰ Kurnanto, "Konseling Kelompok."

- c. Anggota kelompok mendapat kemampuan mengatur dirinya sendiri serta mengarahkan hidupnya sendiri, berawal dalam kontra antar pribadi dalam kelompok kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompoknya.
- d. Anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan sendiri.
- e. Anggota kelompok dapat menetapkan sasaran yang ingin dicapai dengan diwujudkan pada sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko dalam setiap tindakan, tidak hanya diam dan tidak tau berbuat apa-apa.
- g. Anggota kelompok menyadari dan menghayati makna kehidupan sebagai sesama manusia, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan diterima orang lain.
- h. Anggota kelompok menyadari hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin kepada orang lain, dengan demikian dia tidak merasa terisolir seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
- i. Anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka, saling menghargai dan menaruh perhatian. Mengambil dari sebuah pengalaman bahwa komunikasi dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang dekat dikemudian hari.⁴¹

Selain itu tujuan konseling kelompok adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perubahan positif pada anggota kelompok melalui proses interaksi dan dukungan antara sesama anggota kelompok. Beberapa tujuan konseling kelompok antara lain:

- a. Dukungan Emosional

⁴¹ Kurnanto. *Ibid*, hlm 10

Memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan dukungan satu sama lain, sehingga membantu mengurangi perasaan isolasi dan kesepian.

b. Pemahaman Diri

Membantu anggota kelompok untuk lebih memahami diri sendiri, termasuk kelebihan, kekurangan, minat, dan kebutuhan mereka.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Mendorong anggota kelompok untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, mendengarkan aktif, dan empati.

d. Pemecahan Masalah

Memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk berdiskusi dan mencari solusi atas masalah atau tantangan yang dihadapi dalam lingkup yang mendukung.

e. Penguatan Diri dan Kemandirian

Mendorong anggota kelompok untuk merasa lebih percaya diri dalam menghadapi masalah dan mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka.

f. Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial

Memfasilitasi interaksi positif antara anggota kelompok dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

g. Ekspresi Emosi

Memberikan ruang bagi anggota kelompok untuk mengungkapkan emosi dengan aman dan mendukung.

h. Pemahaman Terhadap Masalah Bersama

Membantu anggota kelompok untuk mengenali bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah dan permasalahan tertentu.

i. Pengembangan Empati

Mendorong anggota kelompok untuk memahami dan menghargai perasaan dan pengalaman orang lain.

Bedasarkan macam-macam tujuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah

untuk memahami dirinya baik untuk menemukan jati diri serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu dengan lain sehingga mereka dapat memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.

3. Asas-asas Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok, ada asas yang sangat penting untuk dilakukan sebelum proses konseling, di antara lain sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Asas dalam bimbingan dan konseling yang menuntut untuk dirahasiakan dari segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan. Data atau keterangan tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain, maka guru bimbingan dan konseling berkewajiban penuh untuk memelihara dan menjaga semua data dan keterangan sehingga kerahasiaan benar-benar terjaga.

b. Asas kegiatan

Asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki agar peserta didik (klien) yang akan menjadi sasaran layanan akan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan konseling kelompok yang diperuntukan baginya.

c. Asas keterbukaan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki peserta didik (klien) yang akan menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna untuk pengembangan dirinya. Dalam pelaksanaan konseling kelompok sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari pemimpin kelompok maupun dari anggota kelompok.

d. Asas kekinian

Asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki agar objek sasaran layanan adalah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisi sekarang. Kegiatan yang berkenaan pada pada masa lampau dilihat dampak dan kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat di masa sekarang. Asas kekinian mengandung masalah individu yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang akan dialami di masa yang akan datang, maka konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan

e. Asas kenormatifan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar kegiatan konseling didasarkan pada norma-norma yang ada misalnya norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggung jawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak bedasarkan norma yang dimaksudkan tersebut, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

f. Asas keahlian

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar kegiatan diselenggarakan dengan dasar kaidah profesional. Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, alat (instrument bimbingan dan konseling) yang memadai. Asas keahlian mengacu pada kualifikasi pengalaman konselor, maka konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik secara baik.⁴²

⁴² Dina hajja Ristianti Irwan Fathurrochman, "Penilaian Konseling Kelompok," 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 194.

4. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan yaitu kepemimpinan kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok, yang mana penjelasannya di bawah ini:

- a. Fasilitator atau konselor kelompok
- b. Seorang profesional yang bertanggung jawab memfasilitasi dan mengarahkan jalannya sesi konseling kelompok. Tugasnya adalah mengelola interaksi antar anggota kelompok dan membantu mereka mencapai tujuan konseling
- c. Anggota kelompok
Orang-orang yang menjadi peserta dalam sesi konseling kelompok. Anggota kelompok bisa memiliki masalah atau kekhawatiran yang berbeda, tetapi mereka berpartisipasi dalam kelompok yang sama untuk mendapatkan dukungan dan pengarahan.
- d. Kontrak kelompok
Dokumen yang berisi perjanjian tentang tujuan, aturan, dan tanggung jawab anggota kelompok selama proses konseling kelompok. Kontrak kelompok membantu menciptakan kerangka kerja dan ekspektasi yang jelas bagi seluruh peserta.
- e. Pendahuluan
Bagian awal dari sesi konseling kelompok di mana anggota kelompok diperkenalkan satu sama lain dan fasilitator memberikan penjelasan tentang tujuan, aturan, dan kerangka kerja konseling kelompok.
- f. Pemanasan (Warm-up)
Kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mengurangi ketegangan di antara anggota kelompok sebelum memasuki inti sesi.
- g. Inti Sesi
Bagian utama dari konseling kelompok di mana anggota berbagi pengalaman, masalah, dan perasaan mereka. Fasilitator membantu memfasilitasi diskusi dan memberikan dukungan.

- h. Kegiatan konseling
Berbagai jenis kegiatan atau tugas yang diberikan oleh fasilitator untuk membantu anggota kelompok mengatasi masalah, memperoleh pemahaman diri, dan mengembangkan keterampilan coping.
- i. Penghakiman
Diskusi tentang interaksi atau situasi yang terjadi dalam kelompok untuk membantu anggota mengidentifikasi dan memahami pola-pola perilaku dan perasaan mereka.
- j. Evaluasi
Bagian akhir dari sesi di mana anggota kelompok dan fasilitator memberikan umpan balik mengenai pengalaman mereka selama sesi konseling kelompok.
- k. Penutup
Bagian terakhir dari sesi konseling kelompok di mana anggota kelompok diberi kesempatan untuk berbagi perasaan tentang sesi dan membuat kesimpulan.
- l. Rencana Tindak Lanjut
Anggota kelompok dan fasilitator dapat merencanakan tindakan lanjut atau langkah selanjutnya untuk mengatasi masalah yang dibahas dalam sesi.
- m. Kerahasiaan
Prinsip bahwa apa pun yang dibagikan dalam kelompok harus dijaga kerahasiaannya oleh anggota kelompok dan fasilitator, kecuali dalam kasus yang mengancam keselamatan seseorang atau orang lain.
- n. Etika
Prinsip-prinsip etika yang harus diikuti oleh fasilitator dan anggota kelompok selama sesi konseling kelompok, termasuk rasa hormat, keadilan, dan profesionalisme.⁴³

⁴³ Zadrian Prayitno, afdal, ifdil, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*, ed. Y. Satrika (Ciawi - Bogor: Ghalia Indonesia, 2017).

5. Teknik Konseling Kelompok

Teknik konseling kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya maka ada beberapa persiapan yang harus dilakukan diantaranya sebagai berikut:

j. Ice Breaker (Pembuka Sesi)

Teknik untuk menciptakan suasana yang santai dan membantu anggota kelompok merasa nyaman sebelum memasuki inti sesi konseling kelompok.

k. Brainstorming

Teknik untuk menghasilkan banyak ide dari anggota kelompok terkait suatu topik atau masalah tertentu.

l. Role Playing (Permainan Peran)

Anggota kelompok mengambil peran tertentu dalam simulasi situasi atau masalah untuk menggali perasaan dan pemikiran yang mendasari.

m. Tanya Jawab (Question and Answer)

Anggota kelompok diajak untuk saling bertanya dan memberikan jawaban terkait pengalaman dan masalah yang mereka hadapi.

n. Diskusi Kelompok

Anggota kelompok berdiskusi tentang topik atau masalah tertentu dengan dibantu oleh fasilitator.

o. Pemberian Dukungan Sosial

Anggota kelompok memberikan dukungan emosional dan sosial satu sama lain.

p. Kegiatan Kreatif

Penggunaan kegiatan seni, seperti seni lukis, menulis, atau dramatisasi untuk membantu anggota kelompok mengekspresikan diri dan mengatasi masalah.

q. Reframing (Penyajian Ulang)

Mengubah cara pandang atau pemahaman tentang suatu masalah atau situasi untuk melihatnya dari sudut pandang yang berbeda.

r. Simulasi

Membuat situasi palsu yang menyerupai situasi kehidupan nyata untuk membantu anggota kelompok belajar dan berlatih keterampilan sosial atau pemecahan masalah.

s. Pendalaman Emosi

Membantu anggota kelompok untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka dengan lebih efektif.⁴⁴

6. Aturan Proses Konseling Kelompok

Aturan proses konseling kelompok dapat bervariasi tergantung pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh fasilitator atau konselor kelompok. Namun, secara umum, beberapa aturan yang umumnya diterapkan dalam proses konseling kelompok antara lain:

a. Kerahasiaan

Anggota kelompok diharapkan untuk menjaga kerahasiaan semua informasi yang dibagikan oleh anggota kelompok selama sesi konseling kelompok.

b. Penghormatan dan Toleransi

Setiap anggota kelompok dihormati dan didorong untuk saling menghormati perbedaan pendapat dan pandangan.

c. Aktif Mendengarkan

Setiap anggota kelompok diharapkan untuk aktif mendengarkan saat anggota lain berbicara, tanpa interupsi atau kritik yang mengganggu.

d. Partisipasi

Setiap anggota kelompok diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam sesi konseling kelompok, berbagi pengalaman dan pemikiran mereka.

e. Tidak Menghakimi

Anggota kelompok diharapkan untuk tidak menghakimi atau menilai anggota lain atas pengalaman, perasaan, atau pendapat mereka.

f. Menghormati Waktu

⁴⁴ Uray Herlina, "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2015): 94–107.

Anggota kelompok diharapkan untuk hadir tepat waktu dalam setiap sesi konseling kelompok dan menghargai waktu yang telah ditentukan.

g. Menghadapi Konflik dengan Bijaksana

Jika terjadi konflik atau perbedaan pendapat di antara anggota kelompok, diharapkan untuk menghadapinya dengan bijaksana dan membahasnya dengan baik.

h. Mengikuti Struktur Sesi

Anggota kelompok diharapkan untuk mengikuti struktur dan aturan yang ditetapkan untuk sesi konseling kelompok oleh fasilitator.

i. Saling Mendukung

Anggota kelompok didorong untuk saling memberikan dukungan dan dorongan dalam mengatasi masalah dan tantangan yang dihadapi.

j. Refleksi dan Evaluasi

Di akhir sesi atau periode tertentu, anggota kelompok dapat diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dan berpartisipasi dalam evaluasi terhadap proses konseling kelompok.

Aturan-aturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan mendukung bagi anggota kelompok dalam proses konseling kelompok.

D. Model Tindakan

Model tindakan Kurt Lewin, merupakan model yang selama ini menjadi acuan pokok dari model action research, konsep pokok menurut Lewin ini terdiri dari empat komponen yakni : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen ini yang dipandang di berbagai satu siklus.⁴⁵ Maka model tindakan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah model Kurt Lewin dengan jenis

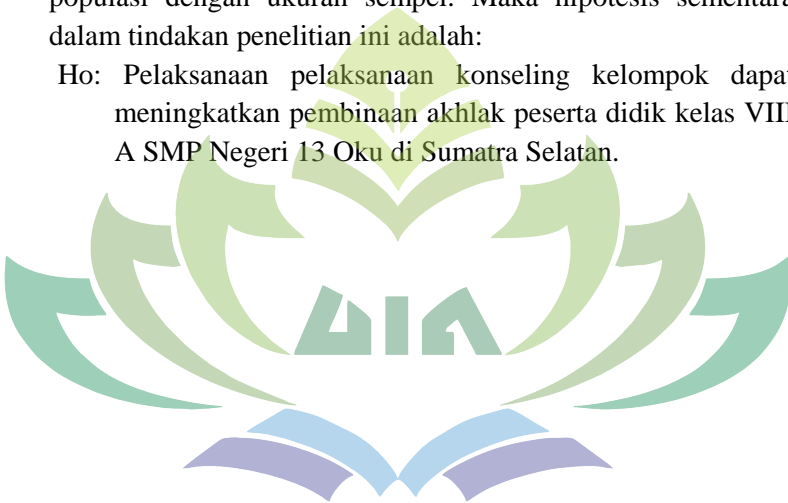
⁴⁵ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, 1st ed. (Semarang: Pilar Nusantara, 2018).

model konseling kelompok untuk pembinaan akhlakul karimah peserta didik di SMPN 13 OKU.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat-kalimat pertanyaan. Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus dibuktikan dan diuji kebenarannya. Maka hipotesis ini dinamakan hipotesis nol (H_0) yang artinya tidak ada perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel. Maka hipotesis sementara dalam tindakan penelitian ini adalah:

H_0 : Pelaksanaan pelaksanaan konseling kelompok dapat meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 13 Oku di Sumatra Selatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaiqi, HR. “Hadits Dari Abu Hurairah Radhiyallahu’Anhu Rasulullah Shallallahu’Alaihi Wasallam,” 2023. <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/>.
- Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Musgaf Al-Qur’an, 2019.
- Alfarizi, Aris. “Akhlak Tercela.” *Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanudin*, 2020.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- As, Asmaran. “Pengantar Studi Akhlak,” 3rd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=7242>.
- Christiant, Axel, and Ahmad Rafi’e Pratama. “Implementasi Deep Learning Untuk Mengubah Kalimat Tidak Sopan Menjadi Sopan.” *AUTOMATA* 3, no. 1 (2022).
- Dr. Zubaedi, M, Ag., M.Pd. *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Fatahuddin, and D A N Komunikasi. “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam Di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo,” 2013.
- Gustini, Neng. “Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali” 01, no. 1 (2016): 1–14.
- Hamzah Yacob. *Etika Islam*. Jakarta: CV. Publicita, 2018.
- Herlina, Uray. “Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2015): 94–107.
- Irwan Fathurrochman, Dina hajja Ristianti. “Penilaian Konseling Kelompok,” 1st ed., 194. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Kurnanto, M Edi. "Konseling Kelompok." edited by Hesty Nurahmi, 2nd ed., 8. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kurniati, Erisa. "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas." *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 54–60.
- Laelatuh, Anisah. "Kopetensi Profesional Konselor Dalam Penyelenggaraan Tindakan Bimbingan Dan Konseling." *Konseling* 2 (2016).
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 49–65.
- Mandiri, Jurnal. "Kata Kunci:" 2, no. 1 (2018): 65–86.
- Nasution, Wahyudin Nur. "Strategi Pembinaan Akhlak Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Ma ' Had Darul Istiqomah Padang Sidempuan)" 11 (2022): 1363–74. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2698>.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Noor, Tajuddin. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum Dan Ayat 172 Surah Al-'Araaf." *Universitas Singaperbangsa Karawang*, no. 20 (2018): 123–44.
- Nurmalasari, Yuli, and Rizki Erdiantoro. "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier." *Quanta* 4, no. 1 (2020): 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Pasaribu, Devidora. *Akhlak Siswa Dalam Barinteraksi Dengan Lingkungan Sekolah Di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) Sei Selugur KAB. DELI SERDANG*. Medan: repository.uinsu, 2018.
- Perkins, C. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional." *Zitteliana* 18, no. 1 (2003): 22–27.

- Permana, Eko Jati. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara." *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2015): 143. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4493>.
- Peter, Ramot. "Peran Orangtua Dalam Krisis Remaja." *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 453–60.
- Prayitno, afdal, ifdil, Zadrian. *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*. Edited by Y. Satrika. Ciawi - Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. 3rd ed. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015.
- Rachman, Ali. "Penguatan Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling," 2017.
- Rahman, Taufiqur. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalm Penelitian Tindakan Kelas*. 1st ed. Semarang: Pilar Nusantara, 2018.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- Salah, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bاندung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Shobirin, Shobirin. "Pemikiran Abu Bakar Ash-Shiddiq Tentang Memerangi Orang Yang Membangkang." *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 1, no. 1 (2016): 1–23.
- Simanjuntak, Doslrika Ria, Mhd Nau Ritonga, and Muhammad Syahril Harahap. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Melaksanakan Pembelajaran Secara Daring Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)* 3, no. 3 (2020): 142–46.
- Siregar, Risdawati. "Urgensi Konseling Islam Dalam Pembinaan Akhlak." *Bimbingan Dan Konseling* 08 (2014): 319.
- Slameto, Slameto. "Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 1

(2016): 54–73.

Tabroni, Imam, Asep Saepul Malik, and Diaz Budiarti. “DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM AL-MUMINAH,” no. 5 (n.d.).

Tamin Zulfikri, Nasir Afrizal. “Akhlak Yang Mulia: Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW.” In *Pendidikan Islam*, edited by Andika Presetya Andriansyah, Hijrah Saputra, 21. Jakarta: Emir, 2015.

Tina, Rahayu. “ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK SMP PELITA CABANG EMPAT KECAMATAN ABUNG SELATAN.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.

